BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antar manusia, dengan bahasa manusia akan lebih mudah untuk berkomunikasi. Manusia merupakan makluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa, baik itu secara lisan, tulisan, maupun bahasa isyarat. Tanpa bahasa kita akan sulit untuk berkomunikasi dan menyampaikan maksud ataupun tujuan kita kepada orang lain serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan fungsi sosial dari bahasa ini, Santosa (dalam Khairani, 2018) menjelaskan, bahwa bahasa dalam bahasa inggris disebut language, yang berarti suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya adalah ujaran. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota suatu masyarakat yang berupa lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ujar manusia. Menurut Keraf (dalam Kurniasari, 2016), bahasa adalah suatu lambang bunyi yang bersifat arbiter. Arbiter atau manasuka berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Makna sebuah kata tergantung dari konvensi atau kesepakatan masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Maksud dari defenisi bahasa yang yang disebut oleh Keraf di atas bermakna, bahasa itu bersifat arbiter atau manusuka. Maksudnya adalah bahwa

tidak ada hubungan langsung antara lambang dengan yang dilambangkannya. Sebagai contoh, kata kucing melambangkan seekor binatang kecil berkaki empat dan memiliki bulu. Kita tidak bisa menjelaskan mengapa binatang tersebut disebut kucing, tidak disebut kocing atau kacing. Dengan kata lain, pemberian nama terhadap suatu benda itu dilakukan sesukanya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat manasuka tergantung penutur atau pengguna bahasa. Selanjutnya makna sebuah kata tergantung konveksi atau kesepakatan masyarakat bahasa yang bersangkutan, sebagai contoh, setelah binatang kecil berkaki empat yang memiliki bulu itu disebut kucing, maka diperlukan konvensi atau kesepakatan dari beberapa orang untuk menyebutnya sebagai kucing, sehingga suatu kelompok sosial atau komunitas sepakat untuk menyebutnya kucing.

Kearbiteran bahasa tersebut menyebabkan bahasa di atas dunia ini menjadi banyak atau bervariasi. Secara umum, variasi bahasa itu menunjukan dua variasi. Pertama variasi geografis, adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional, oleh karenanya juga sering disebut variasi regional. Wujud atau varietasnya dinamakan dialek atau dialek regional. Contohnya, di Pariaman kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki adalah *Ajo* sedangkan di Payakumbuh kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki adalah *Abang* atau *Uda*.

Kedua ialah variasi sosial, adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh status sosial seseorang. Sebagai contoh bahasa yang digunakan oleh dosen, guru, kyai dan berbagai profesi lainnya tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh

tukang becak, penjual bakso, dan penjual di pasar. Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh buruh pabrik sepatu yang rata-rata pendidikannya berakhir pada jenjang SMP atau SMA.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, kata yang sangat menentukan status sosial atau kedudukan sosial seseorang adalah disaat kita memanggil atau menyapa lawan bicara yang lebih sering dikenal dengan kata sapaan. Sumampouw (dalam Mauli Denil, 2019) berpendapat, bahwa ragam bentuk kata sapaan yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung akan menjelaskan konteks dan peristiwa sebuah tuturan. Keterikatan tersebut dapat berupa status sosial, akrab atau tidak, dan memiliki hubungan kekerabatan atau tidak. Ketepatan dalam pemilihan bentuk kata sapaan memiliki peranan penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis. Suatu tindak komunikasi dapat rusak apabila pembicara menyapa lawan bicaranya dengan panggilan yang tidak pantas. Dengan demikian, penggunaan kata sapaan tidak boleh dilakukan sesuka hati atau sewenang-wenangnya.

Menurut Koenjaraningrat (dalam Syafyahya, 2000), kata sapaan dibedakan manjadi dua, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua pula yaitu, keluarga luas dan keluaga inti. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti dan merupakan satu kesatuan yang hidup bersama dalam satu rumah, sedangkan keluarga inti merupakan satu keluarga serumah dari suatu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan, anak-anaknya.

sapaan nonkekerabatan terdiri dari kata sapaan bidang agama, bidang adat, bidang jabatan, dan bidang umum.

Kenagarian VII Koto Talago adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Guguak, Kab 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di kenagarian ini pada umunya ada kesamaan dengan kata sapaan di daerah lain di Sumatera Barat. Namun ada beberapa perbedaan atau ciri khas yang berbeda dengan kata sapaan di daerah lain. Misalnya, di Kenagarian ini mereka memanggil anak tengah dengan sebutan *Ongah* dan anak bungsu dengan sebutan *Oncu*. Di kenagarian ini juga mereka memanggil kakak perempuan ibu dengan sebutan *Mak Odang*. Pada sapaan *Mak Odang*, bisa digunakan untuk memanggil saudara perempuan ibu yang besar dan juga bisa digunakan untuk menyapa mamak nan gadang atau paman yang paling besar, jadi penggunaan kata sapaan *Mak odang* tergantung pada siapa kita sedang berbicara. Untuk menyapa istri dari mamak atau paman, di kenagarian ini menggunakan kata sapaan *Ociak*.

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di kenagarian ini pada umumnya sudah mengalami perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat dari peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur untuk mencapai suatu tujuan.

Berikut ini ditampilkan contoh pemakaian salah satu kata sapaan di atas: (Bahasa Minangkabau daerah/ BMd, Bahasa Minangkabau/ BMk, dan Bahasa

Indonesia/ BI), tuturan akan ditampilkan dalam bentuk bahasa Minangkabau daerah lalu dalam bahasa Minangkabau umum, setelah itu akan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

PT (1) A : *Ba sia Yoni ko ka **Uni** ko, Rita?* (BMd)
*'Manggia apo Yoni ko ka **Uni,** Rita?'* (BMk)
'Yoni ini manggil **kakak** dengan sebutan apa,Rita?'(BI)

B : *Tu ba Ociak nyo.* (BMd)
'Ba Ociak lah nyo.' (BMk)
'Manggilnya Ociak.' (BI)

A : *Ba Ibu se lah nyo ka **Uni,** Ta* (BMd)
*'Ba Ibu se lah nyo ka **Uni,** Ta.'* BMk)
'Panggil dengan sebutan Ibu aja lah, Ta.' (BI)

B : *Ba dek bitu, **Ni**?* (BMd)
*'Ba a kok mode tu lo, **Ni**?'* (BMk)
'Kenapa begitu, **kak**?' (BI)

A : *Nyaman jo **Uni** di panggia itu Ta, dek lah tabiaso dipanggia Ibuk disekolah mungkin.* (BMd)
*'Nyaman se **Uni** di panggia mode itu Ta, lah tabiaso se di panggia Ibuk di sekolah mungkin.*' (BMk)
'Nyaman aja kakak di panggil seperti itu, mungkin karena terbiasa dipanggil Ibuk waktu di sekolah.' (BI)

Peristiwa tutur di atas, disampaikan oleh penutur yang berprofesi sebagai guru kepada mitra tutur yang merupakan adik ipar penutur yang baru beberapa hari selesai melahirkan. Penutur menggunakan kata sapaan *Rita* atau *sebut nama* kepada mitra tutur, dan mitra tutur menggunakan sapaan *Uni* untuk menyapa penutur. Tujuan dari tuturan di atas ialah untuk menanyakan kepada mitra tutur mengenai kata sapaan yang akan digunakan oleh anaknya yang baru lahir tersebut kepada penutur.

Berdasarkan tuturan di atas, terlihat bahwa penutur lebih nyaman dipanggil dengan kata sapaan *Ibu* karena telah terbiasa dipanggil seperti itu di sekolah, dan alasan lainya karena penutur merasa bangga dengan profesinya sebagai guru.

Berdasarkan tuturan di atas juga dapat dilihat bahwasanya penggunaan kata sapaan di Kenagarian VII Koto Talago dilakukan sesuka hati, yang disesuaikan dengan kebanggaan panggilan orang yang kita sapa, hal ini lah yang membuat kata sapan di kenagarian ini mengalami perubahan.

Bahasa sangat berhubungan dengan kebudayaan, karena sebuah kebudayaan akan tercemin dari bahasa yang digunakan oleh pemakainya. Hal ini juga dijelaskan oleh Silzer (dalam Chaer, 2010: 168), bahwa bahasa dan kebudayaan adalah dua fenomena yang saling berkaitan, apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya. Hal ini tergambar jika seseorang menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi, maka orang yang mendengar tuturannya akan mengetahui identitas budaya pengguna bahasa tersebut, tanpa menanyakan secara langsung dari mana asalnya. Identitas inilah yang harus dijaga oleh pemakainya, sehingga untuk menjaga dan mempertahankan identitas suatu kebudayaan, masyarakat harus melestarikan bahasa daerah yang dimilikinya, salah satunya dapat dilihat melalui penggunaan kata sapaan yang terdapat pada suatu daerah.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang kata sapaan yang digunakan di Kenagarian VII Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota ini adalah pertama, banyaknya penggunaan kata sapaan baru yang hadir di tengah

masyarakat nagari ini yang membuat kata sapaan lama semakain dilupakan. Kedua, lokasi nagari ini berada di Jalan Tan Malaka, yang merupakan jalan provinsi terpanjang di Sumatera Barat, dan kata sapaan di daerah ini mudah dipengaruhi kemajuan karena sering bergaul dengan orang di luar itu.

Kata sapaan merupakan sebuah kata yang sering digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Untuk itu kata sapaan bahasa Minangkabau sangat perlu untuk dilestarikan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jelas terhadap hal-hal tertentu, dimana hal ini yang dijadikan sebagai perhatian dan menjadi titik fokus perhatian dan menjadi titik fokus untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang perlu dikaji yaitu:

1) Apa sajakah kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian VII Koto Talago?
2) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan kata sapaan di Kenagarian VII Koto Talago?

1.3 Tujuan Penlitian

Berdasarkan beberapa masalah yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulakan tujuan dari penelitian ini adalah :

1) Mendeskripsikan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian VII Koto Talago.

2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kata sapaan di Kenagarian VII Koto Talago.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di Kenagarian VII Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota belum pernah dilakukan penelitiannya. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Arrasyid, dkk. (2019), dalam jurnal *Bahasa dan Sastra* yang berjudul "Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan dalam bahasan Minangkabau di Nagari Koto Sani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok yang digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bentuk kata sapaan keluarga inti terdiri atas 48 bentuk kata sapaan dan kata sapaan keluarga luas terdiri atas 64 bentuk kata sapaan. Kata sapaan nonkekerabatan digolongkan menjadi empat bentuk yaitu agama terdiri atas 12 bentuk kata sapaan, adat terdiri atas 8 bentuk kata sapaan, jabatan terdiri atas 14 bentuk kata sapaan dan umum terdiri atas 15 bentuk kata sapaan.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Darniati yang berjudul "Sistem Kata Sapaan Kekerabatan di Jorong Ujung Labung Nagari Tiku Limo Jorong,

Kabupaten Agam (2019)". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kata sapaan kekerabatan yang terdapat di Jorong Ujung Labung, mendeskripsikan faktor-fakrot perubahan penggunaan sapaan di Jorong Ujung Labung, dan menjelaskan etimologi kata sapaan yang terdapat di Jorong Ujung Labung. Pada penelitian ini, hasil analisis data yang dilakukan ditemukan 75 bentuk variasi kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Jorong Ujung Labung Nagari Tiku Limo Jorong, Kabupaten Agam. Penggunaan kata sapaan di Jorong ini mengalami perubahan berupa pergantian penggunaan kata sapaan lama dan penambahan bentuk sapaan-sapaan baru. Kata sapaan yang sudah mengalami perubahan, yaitu sapaan kepada orang tua laki-laki, orang tua perempuan, nenek, kakek, saudara perempuan ibu, saudara laki-laki ibu, sapaan kepada saudara laki-laki dan sapaan kepada saudara perempuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebabab perubahan penggunaan kata sapaan ialah faktor sosial, yaitu media sosial, anggapan modernisasi, pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 14 kata sapaan yang dipinjam dari bahasa lain, yaitu 2 sapaan dari bahasa Cina, 5 sapaan dari bahasa Arab, 4 sapaan dari bahasa Inggris, dan 3 sapaan dari bahasa Belanda.

Penelitian yang dilakukan oleh Novendra, dkk. (2017), dalam jurnal *Bahasa dan Sastra* yang berjudul "Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dan Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa

Minangkabau masyarakat Desa Kampung Baru, bentuk dan penggunaan kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Minangkabau masyarakat Desa Kampung Baru, dan mendeskripsikan implikasi penggunaan kata sapaan tersebut terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Desa Kampung Baru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan kata sapaan berdasarkan keluarga inti ditemukan 22 bentuk kata sapaan, kata sapaan berdasarkan keluarga yang diperluas ditemukan 60 bentuk kata sapaan, kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan umum ditemukan 11 bentuk kata sapaan, kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan jabatan ditemukan 13 bentuk kata sapaan, kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan agama ditemukan 12 bentuk kata sapaan, dan kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan adat ditemukan 5 bentuk kata sapaan.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ayu Siswari Lubis yang berjudul "Kata Sapaan Oleh Penutur Minangakabau Jorong Simpang Tiga Alin, Kenagarian Muara Kiawai, Kecamatan Gunung Taleh, Kabupaten Pasaman Barat (2017)". Penelitian ini berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin, Kenagarian Muara Kiawai, Kecamatan Gunung Taleh, Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitian ini yaitu diperolehnya 10 kata sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan kekerabatan, dan 19 variasi sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan nonkekerabatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luci Andayani, dkk. (2015), dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Bentuk Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Katiagan Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan di Kenagarian Katiagan, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, dan mendeskripsikan pemakaian kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan di Kenagarian Katiagan, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menyimpulkan kata sapaan keluarga ini ditemukan 24 bentuk kata sapaan, kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga diperluas ditemukan 40 bentuk kata sapaan, kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan umum ditemukan 10 bentuk kata sapaan, kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan jabatan ditemukan 9 bentuk kata sapaan, dan kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan agam ditemukan 8 bentuk kata sapaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yomi, dkk. (2015), dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek Amping Parak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemakaian kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau dialek Amping Parak yang digunakan dalam lingkungan masyarakat Amping Parak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menyimpulkan terdapat jumlah kata sapaan keseluruhan 44 bentuk kata sapaan, kata sapaan kekerabatan inti berjumlah 11 kata sapaan, dan kata sapaan kekerabatan diperluas berjumlah 33 kata sapaan.

Selanjutnya penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yeningsih Winda Fitri yang berjudul "Pemakaian Kata Sapaan Dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Batu Hampar, Kecamatan Koto IX Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan (2015)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemakaian kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Batu Hampar, dan mendeskripsikan bentuk pemakaian kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Minangkabau di Kengarian Batu Hampar, Kecamatan Koto IX Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini, yaitu ditemukan 23 kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal, 32 kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan, 9 kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan umun, 10 kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan agama, 11 kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan jabatan, dan 3 kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan adat.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putri Melani, dkk. (2015), dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Kenagarian Gunuang Padang Alai, Kecamatan V koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan di Kenagarian Gunuang Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menyimpulkan terdapat 25 kata sapaan kekerabatan inti, 32 kata sapaan diperluas, 11 kata sapaan umum, 10 kata sapaan agama, 11 kata sapaan jabatan, dan 6 kata sapaan adat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arisa Yunia Fatwa, dkk. (2015), dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan yang ada di Jorong Lubuk Layang Nagari Lubuak Layang, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Penelitian ini menyimpulkan terdapat 16 kata sapaan kekerabatan inti, dan 29 kata sapaan kekerabatan yang diperluas.

Penelitian yang dilakukan oleh Reniwati (2015), dalam *Jurnal International Journal Of The Malay Word and Civilisation* yang berjudul "Kata Sapaan Separa Rasmi Dalam Masyarakat Minangkabau di Kabupaten 50 Kota dan Daerah Rembau : Suatu Kajian Perbandingan". Penelitian ini bertujuan untuk mengenal pasti dan membandingkan bentuk kata sapaan di kedua-dua kawasan penelitian ini. Kata sapaan yang dibandingkan adalah kata sapaan yang digunakan dalam majlis separa rasmi. Dapatan dari penelitian ini adalah bentuk kata sapaannya berbagai-bagai sesuai dengan kondisi sosial dan angkubah sosial daripada orang yang disapa, bentuk bahasa lain yang menyertai selaras dengan bentuk kata sapaan, den bentuk kata sapaan yang digunakan cendrung tidak memperlihatkan urutan unsur. Hasil dari perbandingan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bentuk kata sapaan di kedua-dua kawasan penelitian tidak hanya menunjukkan persamaan tetapi juga menunjukan perbedaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elfiza, dkk. (2014), dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Bentuk dan

Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungai Jambi, Kabupaten Tanah Datar".tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan di Kenagarian Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan di Kenagarian Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menyimpulkan kata sapaan berdasarkan keluarga inti ditemukan 24 bentuk dan pemakaian kata sapaan, kata sapaan berdasarkan keluarga yang diperluas ditemukan 39 bentuk dan pemakaian kata sapaan, kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan umum ditemukan 10 bentuk dan pemakaian kata sapaan, kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan jabatan ditemukan 12 bentuk dan pemakaian kata sapaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Mona Gusthia, Yetty Morelent (2014), dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Lubuk Ulang Aling Selatan Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan yang ada di Kenagarian Lubuk Ulang Aling Selatan, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menyimpulkan kata sapaan kekerabatan inti ditemukan 8 kata sapaan, kata sapaan kekerabatan diperluas ditemukan 40 kata sapaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Perlia Hayati, dkk. (2013), dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru, Kabupaten

Dharmasraya". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan inti di Kenagarian Ampang Kuranji, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, dan mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan yang diperluas di Kenagarian Ampang Kuranji, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini menyimpulkan terdapat 78 bentuk kata sapaan, diantaranya 11 bentuk kata sapaan kekerabatan inti, dan 67 bentuk kata sapaan kekerabatan yang diperluas.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuryani Mahadiza, dkk. (2013), dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Kata Sapaan Kekerabatan Dan Nonkekerabatan di Kenagarian Kambang Induk Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk keragaman dan variasi kata sapaan yang terdapat di Nagari Kambang Induk. Penelitian ini menyimpulkan terdapat 20 bentuk kata sapaan kekerabatan inti, 18 bentuk kata sapaan umum, 9 bentu kata sapaan agama, 10 bentuk kata sapaan jabatan dan, 17 bentuk kata sapaan adat.

Penelitian yang dilakukan oleh Refriadi Rangga Utama, dkk. (2012), dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul "Kata Sapaan Dalam Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemakaian kata sapaan berdasarkan keturunan matrilineal dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak, bentuk pemakaian kata sapaan berdasarkan perkawinan dalam bahasan Minangkabau di Kenagarian IV Koto Mudik, dan bentuk pemakaian kata sapaan

nonkekerabatan yang meliputi kata sapaan Adat, Agama, dan kata sapaan Jabatan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudik Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan terdapat 23 kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal, 32 kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan, 10 kata sapaan jabatan, 8 kata sapaan agama, dan 3 kata sapaan adat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudik, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Metode dan teknik dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut uraian dari tahapan tersebut.

a. Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan pada tahap penyedian data untuk penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak. Metode simak ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dan metode cakap ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bercakap-cakap dengan informan (Mahsun, 2005: 90-93).

Teknik dasar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing. Teknik pancing dilakukan dengan memancing informan melalui daftar pertanyaan yang sudah disiapkan agar peneliti bisa mendapatkan informasi secara mendalam tentang kata sapaan kekerabatan yang digunakan di Kenagarian VII Koto Talago.

Teknik dasar di atas dilaksanakan dengan menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka. dalam penerapan teknik ini peneliti bertemu langsung dengan informan untuk menanyakan secara langsung pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

Teknik dasar sadap juga diperlukan dalam penelitian ini, yang mana teknik ini merupakan teknik dasar dari metode simak. penyadapan dilakukan ketika informan bertegur sapa antara informan yang lain. Teknik ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik lanjutan simak libat cakap. Dalam penerapan teknik ini, peneliti menyimak penggunaan bahasa dan juga ikut terlibat dalam percakapan antara informan.

Teknik lanjutan catat juga diperlukan dalam penelitian ini karena jawaban informan akan langsung dicatat pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Selanjutnya teknik rekam, teknik ini sejalan dengan teknik cakap semuka, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Saat peneliti melakukan wawancara, peneliti akan langsung merekam jawaban informan dengan menggunakan aplikasi perekam pada handphone.

b. Tahap Analisis Data

Cara yang peneliti lakukan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15).

Metode padan yang peneliti gunakan adalah metode padan translasional dan pragmatis. Peneliti menggunakan metode padan translasional karena bahasa yang menjadi objek penelitian adalah bahasa Minangkabau yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan pragmatis digunakan karena penelitian kata sapaan melibatkan pembicara dan mitrawicara sebagai alat penentunya.

Teknik dasar dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dan sesuai dengan jenis penentu (Surdayanto, 2015:25).

Pada proses menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan translasional, dan pragmatis. Dalam metode translasional diperlukan bahasa lain sebagai alat penentunya, dan metode pragmatis diperlukan pembicara dan mitrawicara sebagai alat penentunya.

Teknik lanjutan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), yaitu guna mencari perbedaan dari setiap kata sapaan tersebut. Pada analisis data dalam menggunakan teknik Banding Membedakan dalam penelitian ini dapat dicontohkan pada data di bawah ini :

Sapaan *Mak Odang* dapat digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu yang paling besar, namun juga dapat digunakan untuk menyapa mamak atau paman yang paling besar. Maksud dari teknik Hubung Banding Membedakan ialah membandingkan penggunaan suatu bentuk kata sapaan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (Mahsun, 2005: 116). Alasan penulis menggunakan metode ini ialah agar pembaca mudah untuk memahami data yang disajikan.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya, akibatnya banyak orang yang memakai, lama pemakaian, serta luas daerah lingkungan pemakainya (Surdayanto, 1993:36). Populasi dari rancangan penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Guguak.

Sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhannya (Sudaryanto, 1993:36). Sampel dari rancangan penelitian ini adalah tuturan yang

mengandung kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian VII Koto Talago.

Penelitian ini dilakukan pada ruang lingkup keluarga luas berdasarkan tali darah yang diambil pada empat generasi yaitu dua generasi di atas ego, satu generasi di atas ego, segenerasi dengan ego, dan satu generasi di bawah ego. Ego dalam penelitian ini berada pada generasi ke tiga

Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah masyarakat yang lahir pada tahun 1950-2002-an. Alasan peneliti mengambil informan tersebut, karena peneliti beranggapan bahwa usia yang berbeda akan memberikan pengaruh terhadap kata sapaan yang digunakan.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJADJAAN BANGSA